

HUBUNGAN KEPATUHAN MINUM OBAT TERHADAP EFEKTIVITAS TERAPI ANTIHIPERTENSI PADA PASIEN HIPERTENSI DI RSUD PRINGSEWU

apt. Mida Pratiwi, M.Farm¹, Riza Dwiningrum, S.Si., M.Biomed², Rini Palupi, S.Kep., Ners., M.Kep³, Tri Arifah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Aisyah Pringsewu

¹ midapратиwi@aisyahuniversity.ac.id, ² dwiningrumriza@gmail.com,

³ palupirini30@gmail.com, ⁴ triarifah48@gmail.com

ABSTRAK

Peningkatan tekanan darah sistolik dan diastolik yang lebih besar dari 140/90 mmHg dapat diartikan sebagai hipertensi atau tekanan darah tinggi. Kondisi yang paling umum yang mempengaruhi orang Indonesia adalah hipertensi. Kepatuhan terhadap obat minum adalah salah satu faktor yang menentukan efektivitas pengobatan bagi penderita hipertensi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara efektivitas pengobatan antihipertensi dan kepatuhan terhadap dosis minimum untuk pasien hipertensi di RSUD Pringsewu. Desain penelitian ini adalah korelasional dan menggunakan metodologi cross-sectional. Kuesioner adalah salah satu alat yang digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan di RSUD Pringsewu antara Februari dan Maret 2025. Pengumpulan sampel secara purposif digunakan untuk memilih 84 responden yang akan menjadi peserta penelitian. Analisis chi-square juga digunakan untuk mengevaluasi data yang dikumpulkan. Menurut semua penelitian, 28,6% dari kategori pengobatan kepatuhan minimum termasuk dalam kategori ini, sementara 71,4% tidak. Efektivitas terapi antihipertensi terbagi dalam dua kategori: 27,4% dan 72,6%. Berdasarkan analisis data Chi-square, terdapat korelasi yang signifikan antara efektivitas obat antihipertensi dan dosis minimum (nilai p 0,000 < 0,05). Tenaga kesehatan harus menginspirasi dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menghindari alkohol untuk mencegah penyakit seperti hipertensi.

Kata Kunci : Hipertensi, Antihipertensi, Efektivitas Terapi, dan Pengobatan Kepatuhan

PENDAHULUAN

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi hipertensi di seluruh dunia diprediksi mencapai 22% dari populasi dunia pada tahun 2022. Pada tahun 2025, prevalensi hipertensi akan meningkat menjadi 29%,

memengaruhi 1,6 juta orang di seluruh dunia. Menurut Nur Azizah dan Elvi Murniasih (2023), penurunan tekanan darah pada komunitas pasien merupakan prioritas yang harus segera ditangani untuk mencegah perkembangan penyakit mereka.

Menurut data terbaru Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 34,1% penduduk Indonesia menderita hipertensi pada tahun 2018. Peningkatan sebesar 25,8% ini cukup tinggi jika dibandingkan dengan hasil Riset Kesehatan Dasar 2013 yang menunjukkan prevalensi hipertensi pada penduduk Indonesia. Diperkirakan hanya sekitar 25% penderita hipertensi yang terdiagnosis di Indonesia, dan statistik menunjukkan bahwa hanya 0,7% penderita hipertensi yang juga mengonsumsi obat antihipertensi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Menurut profil Dinas Kesehatan, terdapat 77.704 penderita hipertensi di Provinsi Pringsewu, dengan prevalensi sebesar 10,74% (Dinas Kesehatan Pringsewu, 2021).

Karena hipertensi harus dikontrol, pengobatan biasanya melibatkan beberapa biaya dan ketidaknyamanan (Aritahanu, 2022). Tekanan darah dapat dengan mudah diterapkan pada hitungan kedua dan gejala hipertensi, seperti pusing, mata berair, dan kaku leher (Zahro dkk., 2022). Obat antihipertensi dan kepatuhan terhadap pengobatan sangat penting untuk menurunkan tekanan darah. Penyebab utama dini kematian

dan ketiga kecacatan di seluruh dunia adalah tekanan darah tinggi. Menurut Annisa dkk. (2024), setiap pasien akan menjalani pengobatan setiap tahun. Pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi karena obat antihipertensi dapat mengurangi tekanan darah dan denyut jantung, serta mengurangi risiko kerusakan organ (Alifiar dkk., 2024).

Kemampuan untuk mengelola dan memantau tekanan darah pada pasien hipertensi dikenal sebagai efektivitas terapi antihipertensi. Ada beberapa faktor yang memengaruhi efektivitasnya, seperti dosis minimum. Karena hipertensi merupakan kondisi yang tidak dapat diobati, keselamatan pasien sangat penting (Istiqomah dkk., 2022). Ketidakpatuhan menyebabkan hipertensi pada pasien yang mengonsumsi obat, yang merupakan akibat dari efek samping obat antihipertensi. Kegagalan terapi akibat ketidakpatuhan berpotensi menyebabkan kerusakan organ dan konsekuensinya. Penyakit, terapi, dan karakteristik pasien merupakan contoh faktor internal yang memengaruhi efektivitas pengobatan. Faktor eksternal meliputi keadaan ekonomi dan kesehatan sistem pelayanan. Menurut penelitian, dosis minimum

obat cukup efektif sebagai pengobatan antihipertensi (Fatmawati *et al.*, 2023).

Pengobatan tindak lanjut dengan rekomendasi pengobatan tambahan, kepatuhan terhadap proses pengobatan, dan keterlibatan pasien dalam kehidupannya merupakan indikator kebutuhan obat minimum (Rikmasari, 2020). Untuk pasien hipertensi, jumlah obat yang diresepkan minimal sangat penting untuk mengatur tekanan darah. Kepatuhan merupakan salah satu unsur krusial dalam keberhasilan pengobatan (Fatmawati dkk., 2023).

Pasien yang tidak mematuhi rencana pengobatan akan mengalami akibat negatif dari penyakitnya, seperti stroke, serangan jantung, gagal jantung, dan gagal ginjal. Selain itu, hal ini meningkatkan biaya perawatan, kesakitan, dan kematian (Sumiasih dkk., 2020). Efektivitas obat antihipertensi yang minimal dapat mencegah kekambuhan, yaitu ketika jumlah tiba-tiba meningkat setelah pengobatan selesai (Rikmasari, 2020).

Sumiasih Studi dkk. (2020) tentang hubungan kepatuhan minum obat minimal dengan hasil pengobatan pasien hipertensi di Puskesmas Prambanan Sleman dengan menggunakan kuesioner MMAS-8

menunjukkan bahwa 32% pasien memiliki kepatuhan tinggi, 44% pasien memiliki kepatuhan sedang, dan 24% pasien memiliki kepatuhan rendah. Sedangkan penelitian Yopi Rikmasari dan Noprizon (2020) pada pasien hipertensi di RS PT Pusri Palembang menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan dapat mencapai 18,75%, 55,21%, dan 26,04 persen.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil survei pendahuluan dengan melihat data rekam medis dan kuesioner secara langsung terkait kepatuhan minum obat dan efektifitas terapi antihipertensi kepada 10 pasien diruang penyakit dalam RSUD Pringsewu didapati 10 pasien hipertensi masih dengan gejala rata rata sakit kepala, pusing, jantung berdebar, gelisah, lemas dan tekanan darah abnormal atau diatas rata-rata. Sebanyak 7 dari 10 pasien mengatakan bahwa jika kondisi sudah lebih baik mereka berhenti dan mengurangi minum obat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik kuantitatif. Penelitian ini menggunakan korelasi analitis dan strategi potong lintang. Penelitian ini dilakukan di Rumah

Sakit Umum Daerah Pringsewu antara Februari dan Maret 2025. Sekitar 106 pasien hipertensi dari Rumah Sakit Daerah Pringsewu merupakan populasi penelitian. Strategi pengambilan sampel Pengambilan sampel secara sengaja digunakan untuk memilih sampel penelitian dengan kriteria inklusi yaitu pasien yang terdiagnosis hipertensi, berusia antara 18-60 tahun dan dapat berkomunikasi dengan baik sedangkan kriteria eksklusi yaitu pasien dengan data rekam medis tidak terbaca dengan baik dan pengisian kuesioner yang tidak lengkap. Rumus

untuk ukuran sampel dalam penelitian ini yaitu rumus *Slovin* $n = \frac{N}{1+Ne^2}$ didapatkan sampel sebanyak 84 responden. Salah satu variabel terpenting dalam penelitian ini adalah kepatuhan terhadap pengobatan. Efektivitas pengobatan antihipertensi merupakan salah satu variabel kunci dalam penelitian ini. Instrumen penelitian ini menggunakan data medis dan ukur kuesioner berupa MMAS-8. Penelitian ini menggunakan alat komputer SPSS *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan analisis univariat, yang dilakukan terhadap variabel-variabel penelitian, adalah untuk menjelaskan

atau mengkarakterisasikan respons setiap responden dan setiap variabel yang diperiksa:

Tabel I. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (Responden)	Persentase (%)
Umur		
18-25 Tahun	1	1,2 %
26-35 Tahun	3	3,6 %
36-45 Tahun	12	14,3 %
46-59 Tahun	62	73,8 %
60 Tahun	6	7,1 %
Total	84	100 %
Jenis Kelamin		
Laki-laki	27	32,1 %
Perempuan	57	67,9 %
Total	84	100 %
Pendidikan		
SD	42	50,0 %
SMP	18	21,4 %
SMA	12	14,3 %
Sarjana	12	14,3 %
Total	84	100 %
Lama Menderita		

1-5 Tahun	70	83,3 %
6-10 Tahun	14	16,7 %
Total	84	100 %

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik penderita hipertensi ditentukan dengan kriteria sebagai berikut: 62 responden (73,8%) berusia 46–59 tahun; 57 responden

(67,9%) berusia jenis kelamin perempuan; 42 responden (50,0%) berusia sekolah dasar; dan 70 responden (83,3%) berusia 1–5 tahun

Tabel II. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat

No	Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi (Responden)	Persentase (%)
1	Patuh	24	28,6 %
2	Tidak Patuh	60	71,4 %
	Jumlah	84	100 %

Berdasarkan tabel II bahwa dari 84 responden, didapati tingkat kepatuhan minum obat terbanyak yaitu pasien

yang tidak patuh sejumlah 60 responden (71,4%).

Tabel III. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Efektivitas Terapi Antihipertensi

No	Efektivitas Terapi Antihipertensi	Frekuensi (Responden)	Persentase (%)
1	Efektif	23	27,4 %
2	Tidak Efektif	61	72,6 %
	Jumlah	84	100 %

Dari 84 responden, 61 (72,6%) mengatakan bahwa antihipertensi yang

paling sering tidak efektif adalah terapi efikasi (table III).

Tabel IV. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Efektivitas Terapi Antihipertensi

Efektivitas Terapi Antihipertensi							P-value < 0,05
Kepatuhan Minum Obat	Efektif		Tidak Efektif		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Patuh	20	83,3	4	14,7	24	100	0,000
Tidak Patuh	3	5,0	57	95,0	60	100	
Total	23	27,4	61	72,6	84	100	

Menurut hasil penelitian tentang hubungan antara kepatuhan obat minimum dan pengobatan antihipertensi, pasien dengan kepatuhan obat minimum sebesar 83,3% memiliki pengobatan antihipertensi yang efektif, sementara pasien dengan kepatuhan obat minimum tidak patuh memiliki efikasi pengobatan antihipertensi sebesar 14,7%. Sebaliknya, pasien dengan ambang kepatuhan yang tinggi mengonsumsi obat-obatan yang tidak konsisten dengan pengobatan antihipertensi itu sendiri, yaitu sekitar 5,0%, dan pasien dengan ambang kepatuhan yang tinggi menggunakan obat-obatan yang tidak konsisten dengan pengobatan antihipertensi saja, yaitu sekitar 95,0%. Menurut hasil analisis data, uji Chi-Square menghasilkan nilai p sekitar nol ribu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada korelasi antara efektivitas pengobatan antihipertensi dan kepatuhan terhadap pengobatan di antara pasien hipertensi di RSUD Pringsewu ($p < 0,05$).

Berdasarkan data pengguna pada Tabel I, hasilnya menunjukkan bahwa 62 responden, atau 73,8% dari total responden, berada dalam rentang usia 46 hingga 59 tahun. Menurut data Riskesdas 2018, yang didasarkan pada

orang di atas 18 tahun, hasilnya menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia, prevalensi hipertensi juga meningkat. Prevalensi di antara orang berusia 18 hingga 24 tahun adalah 13,2%. Menurut temuan penelitian lain (Istiqomah dkk., 2022), mayoritas responden berusia antara 46 dan 60 tahun. Hal ini disebabkan oleh penyakit kardiovaskular yang menyebabkan sistem kardiovaskular tidak berfungsi, sehingga mengakibatkan perubahan pada jantung, dinding arteri, dan kadar hormon dalam darah yang dapat meningkatkan tekanan darah seiring bertambahnya usia.

Para peneliti menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia, risiko seseorang terkena hipertensi meningkat secara signifikan sebagai respons terhadap perubahan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjadi kurang aktif, mengalami peningkatan tekanan darah, dan mengembangkan kebiasaan makan yang tidak teratur.

Berdasarkan statistik deskriptif pada Tabel I, perempuan merupakan mayoritas responden (57, atau 67,9%) berdasarkan jenis kelamin. Hasil ini konsisten dengan data Riskesdas tahun 2018 yang menunjukkan bahwa hipertensi terjadi pada perempuan dari

semua jenis kelamin (36,9%). Menurut sebuah studi (Rikmasari, 2020), perempuan lebih mungkin mengalami hipertensi daripada laki-laki. Setelah menopause, prevalensi hipertensi pada perempuan akan meningkat karena faktor hormonal, khususnya penurunan kadar estrogen relatif terhadap testosteron, yang berkontribusi pada peningkatan renin dan, pada akhirnya, tekanan darah (Sumiasih dkk., 2020).

Karena hormon-hormon utama berubah selama menstruasi, kehamilan, dan menopause, para peneliti percaya bahwa perempuan lebih mungkin terkena hipertensi. Banyak perempuan, terutama yang bekerja di perusahaan bergaji tinggi dan produktif, juga berperan sebagai ibu rumah tangga saat bekerja. Stres kronis disebabkan oleh pekerja yang tidak kooperatif, mengasuh anak, dan menyebabkan banyak kebisingan di rumah. Stres emosional dan fisik sering dibahas, tetapi keduanya juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan perempuan.

Berdasarkan karakteristik responden, tingkat pendidikan 42 (50,0%) pada Tabel I ditentukan oleh pendidikan dasar sekolah. Hasil tersebut sejalan dengan data Riskesdas 2018 yang menunjukkan bahwa

prevalensi hipertensi pada anak sekolah terus meningkat. Berdasarkan penelitian (Istiqomah dkk., 2022), responden terbanyak hanya siswa sekolah dasar yaitu sebanyak 30 orang (42,9%). Pendidikan tingkat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menyerap informasi dan memprosesnya sebelum melukai mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi kesehatan mereka.

Para peneliti percaya bahwa ketika tingkat pendidikan meningkat, prevalensi hipertensi menurun. Ketidaktahuan seseorang yaitu sadar akan kesehatan dapat menjadi penyebab terjadinya hipertensi berisiko tinggi berpendidikan rendah.

Berdasarkan karakteristik pada Tabel I, 70 responden (83,3%) menyatakan telah menderita hipertensi selama 1–5 tahun. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian lain (Istiqomah dkk., 2022) tentang persentase responden yang menderita hipertensi kronis, yaitu 25 responden, atau 35,7%, yang telah didiagnosis hipertensi selama lebih dari satu tahun. Hipertensi jangka panjang dapat berdampak positif maupun negatif terhadap luaran pengobatan; semakin lama pasien menderita hipertensi, semakin kecil kemungkinan mereka

untuk dapat berpartisipasi dalam pengobatan (Sumiasih dkk., 2020).

Berdasarkan asumsi para peneliti dan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nuratiqa dkk. (2020), pasien yang telah menderita penyakit tersebut selama satu hingga lima tahun tidak terpengaruh oleh rutin karena mereka akan mengalami efek samping atau ketergantungan terhadap obat. Selain itu, responden merasa bosan dan putus asa karena kondisi mereka tidak membaik, sehingga mereka enggan untuk pergi ke Rumah Sakit untuk perawatan lebih lanjut.

Menurut Wiwid Cahyati (2024), kepatuhan minum obat adalah hasil tindakan dan interaksi antara pasien dan pengasuh untuk memastikan bahwa pasien memahami rencana dan segala konsekuensinya, menyetujui rencana tersebut, dan melakukannya. Berdasarkan Tabel II, terdapat 24 responden (28,6%) yang memiliki kepatuhan dengan kategori minimal patuh dan 60 responden (71,4%) yang memiliki kepatuhan dengan kategori minimal tidak patuh. Pengobatan memenuhi individu dengan hipertensi cenderung rendah, dan penelitian tidak patuh terhadap pengobatan sebagian besar pasien. Menurut beberapa penelitian Rusida dkk. Siswati dkk

(2017). dkk, dan Fatmawati (2023). (2023) tidak mengikuti anjuran dokter atau tidak rutin minum obat memiliki tingkat kepatuhan tertinggi.

Menurut temuan penelitian (Siswati dkk., 2023), ada beberapa alasan mengapa pasien minum obat, seperti ketidaktahuan yang menyebabkan pasien mengabaikan pentingnya minum obat tepat waktu, ketidaktahuan yang akan mengakibatkan konsekuensi negatif jika mereka tidak minum obat sesuai resep, dan keyakinan bahwa penyakit mereka memburuk segera setelah berkembang. Ekonomi juga berfungsi sebagai penghalang untuk menerima pengobatan; pasien yang berpenghasilan rendah sering bertanya-tanya apakah mereka akan membeli obat atau memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, yang membuat mereka mencari pengobatan yang lebih murah tetapi masih tidak efektif. Sebuah studi yang dilakukan oleh Rusida dkk. (2017) menemukan bahwa lebih dari separuh penderita hipertensi tidak merespons pengobatan yang diresepkan dengan baik. Salah satu penyebab paling umum umumnya adalah kurangnya pengetahuan tentang pentingnya durasi pengobatan dan efek samping obat antihipertensi. Menurut penelitian pada pasien hipertensi di

rumah sakit Indonesia, hampir 60% pasien percaya bahwa mereka tidak sering menggunakan obat. Banyak dari mereka yang beranggapan bahwa tekanan darahnya sudah cukup dan tidak perlu melanjutkan terapi (Fatmawati et al., 2023).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), antara 50 dan 70 persen pasien hipertensi di seluruh dunia tidak merespons pengobatan dengan baik. Hal ini meringankan hipertensi tanpa menyebabkan kerusakan, koreksi, atau regulasi (WHO, 2022). Para peneliti menjelaskan bahwa penderita hipertensi memiliki beberapa gejala yang tidak terlalu parah dibandingkan dengan kondisi mereka. Kurangnya kesadaran akan pengobatan yang konsisten; banyak pasien ragu untuk menggunakan obat segera setelah mereka selesai menjalani pemulihan. Orang yang mengonsumsi obat jangka panjang untuk saturasi menderita rasa bosan atau lelah karena mereka mengonsumsi obat setiap hari tanpa terlalu memperhatikan hasilnya. Selain itu, kondisi ekonomi menjadi penghalang untuk masuk ke Rumah Sakit, terutama di masyarakat berpenghasilan rendah.

Efektivitas adalah kemampuan untuk mencapai target tekanan darah

yang diinginkan dengan pengobatan yang tepat. Efektivitas obat antihipertensi ditunjukkan oleh kemampuannya untuk mengubah tekanan darah (Sukma, 2021). Berdasarkan Tabel III, 23 responden (27,4%) menyatakan bahwa obat antihipertensi efektif dalam kategori "efektif", sementara 61 responden (72,6%) menyatakan bahwa obat antihipertensi tidak efektif dalam kategori "tidak efektif". Obat antihipertensi digunakan untuk menurunkan tekanan darah, yang sering dikenal sebagai hipertensi, yang merupakan faktor risiko utama penyakit kardiovaskular. Namun, beberapa orang tidak selalu mendapatkan manfaat dari obat antihipertensi, dan penelitian lain menunjukkan bahwa banyak obat antihipertensi tidak efektif dalam menurunkan tekanan darah.

Menurut temuan penelitian (Rikmasari, 2020), salah satu indikator efektivitas obat antihipertensi adalah kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Pasien seringkali tidak mengikuti petunjuk minum obat atau tidak menggunakannya secara konsisten. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya pengobatan jangka

panjang. Menurut sebuah studi (Istiqomah dkk., 2022), penderita hipertensi yang menjalani pengobatan mengalami peningkatan kualitas hidup dan penurunan insidensi penyakit. Efektivitas obat antihipertensi dapat dipengaruhi oleh perilaku pasien terhadap pengobatan, dorongan dari mahasiswa, dan hubungan interpersonal. Obat antihipertensi mungkin lebih efektif jika pasien mengonsumsi makanan sehat, menurunkan tekanan darah, melakukan aktivitas fisik, dan berolahraga setiap beberapa bulan.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengontrol darah tekanan, seperti kerusakan pembuluh darah yang dapat menyebabkan peningkatan darah tekanan karena pembuluh menjadi lebih kaku dan tidak dapat menjaga kesehatan, dan gangguan pada sistem renin-angiotensin-aldosteron yang dapat mempengaruhi darah tekanan (Oktianti dkk., 2020).

Meskipun obat antihipertensi telah dikembangkan, para peneliti yakin bahwa banyak orang masih belum mendapatkan manfaat dari peningkatan tekanan darah atau efektivitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas terapi belum maksimal karena sikap

apatis pasien. Banyak pasien tidak meminum obat sesuai resep karena mereka sakit, yakin bahwa mereka sudah sehat, atau tidak memahami pentingnya meminum obat dalam jangka panjang. Pasien jangka panjang yang mengurangi asupan garam, kurang berolahraga, merasa stres, dan kesulitan mengendalikan berat badan juga sering dikritik karena perubahan gaya hidup mereka.

Penelitian ini menggunakan analisis bivariat untuk menguji hubungan antara dosis minimum dan efektivitas obat antihipertensi pada pasien hipertensi di RSUD Pringsewu. Dalam penelitian ini, digunakan korelasi chi-kuadrat dengan tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan Tabel IV, hasil analisis menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara efektivitas obat antihipertensi dengan dosis minimum pada pasien hipertensi, dengan $p < 0,05$.

Penelitian ini mendukung penelitian Sumiasih dkk. (2020) yang menunjukkan korelasi signifikan (nilai- p $0,037 < 0,05$) antara dosis minimum dan efektivitas pengobatan pada pasien hipertensi. Penelitian Istiqomah dkk. (2022) juga menunjukkan korelasi signifikan antara kepatuhan minum obat minimum pasien dan efektivitas

pengobatan hipertensi, dengan nilai $p < 0,05$.

Sikap pasien terhadap pengobatan merupakan komponen penting dari efektivitas pengobatan antihipertensi karena hal ini. Tingkat kepatuhan pengukuran sangat penting untuk mencapai efektivitas dan efisiensi pengobatan serta untuk mengurangi efek pengobatan antihipertensi. Tanpa kemauan pasien untuk membantu pasien, hasil pengobatan tidak akan mencapai potensi penuhnya. Ketidakpatuhan terhadap pengobatan tidak hanya dapat mengakibatkan kegagalan terapi, tetapi juga dapat mengatasi kekhawatiran pasien dan memiliki konsekuensi yang tidak diinginkan bagi perkembangan penyakit (Istiqomah dkk., 2022). Karena lupa melakukannya, persentase responden tidak berada pada tingkat minimum pengobatan antihipertensi. Untungnya, ada anggota kelompok yang terus-menerus mendorong pasien untuk berpartisipasi dalam jalan pengobatan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pasien menerima jumlah obat yang paling sedikit dan untuk mencegah terapi menjadi lebih buruk (Sumiasih dkk., 2020).

Menurut para peneliti, terdapat korelasi yang kuat antara dosis

minimum obat dan efektivitas obat antihipertensi; tanpa dosis yang memadai, obat antihipertensi kemungkinan besar tidak akan membantu menurunkan tekanan darah dan konsekuensi jangka panjang. Oleh karena itu, untuk mencapai manajemen hipertensi yang efektif, pasien harus mengonsumsi obat antihipertensi secara konsisten dan meningkatkan kepatuhan pengobatan dengan mengonsumsi obat sesuai resep.

Meningkatkan kepatuhan pengobatan sangat penting untuk memastikan efektivitas obat antihipertensi, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor medis, perilaku, dan terapeutik. Oleh karena itu, penting untuk memenuhi dosis minimum obat, menyesuaikan tekanan darah, bekerja sama dengan pasien, meningkatkan kesehatan kelompok dan energi, memberikan edukasi yang tepat, serta memeriksa dan mengevaluasi terapi secara berkala. Selain memberikan edukasi yang jelas dan komprehensif kepada pasien tentang hipertensi, pengobatannya, lingkungan, dan motivasi, penyedia layanan kesehatan profesional juga dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran pasien tentang obat antihipertensi dan efektivitasnya.

KESIMPULAN

Temuan penelitian tentang hubungan antara kepatuhan obat minimum dan efektivitas pengobatan antihipertensi untuk pasien hipertensi di RSUD Pringsewu adalah sebagai berikut: kepatuhan obat minimum untuk pasien hipertensi di RSUD Pringsewu sangat tinggi dengan tingkat kepatuhan dengan kategori Tidak patuh, yang mencakup sekitar 60 responden (71,4%), dan dengan kategori Patuh,

yang mencakup sekitar 24 responden (28,6%). Khasiat antihipertensi pada pasien hipertensi di RSUD Pringsewu: 61 responden (72,6%) memiliki tekanan darah tidak efektif, sementara 23 responden (27,4%) memiliki tekanan darah efektif. Di RSUD Pringsewu, ada korelasi antara efektivitas pengobatan antihipertensi dan dosis minimum untuk pasien hipertensi (nilai-p $0,0000 < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Alifiar, I., Rahmi, S. M., Azahra, F., Aulia, R., Dwiputri, N., & Agung, R. P. (2024). Konseling Informasi Beserta Pentingnya Kepatuhan Dalam Penggunaan Anti Hipertensi Pada Penderita Hipertensi Sekunder. *Pharmacy Genius*, 3(2), 116-123.
- Aritahanu, A. M. (2022). Pengaruh Jus Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) dalam Menurunkan Tekanan Darah Tinggi Pasien Hipertensi di Puskesmas Khemon Jaya Waropen. *Semnaskes*, 36–42.
- Dinas Kesehatan Pringsewu (2021), Profil Dinas Kesehatan Pringsewu 2021.
- Fatmawati, F., Tasalim, R., Riduansyah, M., & Latifah, L. (2023). Efektivitas Psikoedukasi terhadap Peningkatan Self-Efficacy dan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi. *Jurnal Keperawatan*, 15(2), 577–586.
- Istiqomah, H., Intiyani, R., & Widiastuti, T. C. (2022). *The Relationship Of Compliance Level Of Drug Us And Therapy Success In Hypertension Patient At Outpatient Installation Of PKU Muhammadiyah Hospital Sruweng. The 16 University Research Colloquium (URECOL) Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan*, 719–728.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil kesehatan indonesia 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2021.
- Nuratiqa, N., Risnah, R., Hafid, M. A., Paharani, A., & Irwan, M. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi. *BIMIKI (Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia)*, 8(1), 16–24.
- Rikmasari, Y. (2020). Hubungan Kepatuhan Menggunakan Obat Dengan Keberhasilan Terapi Pasien Hipertensi Di Rs Pt Pusri Palembang. *SCIENTIA : Jurnal Farmasi Dan Kesehatan*, 10(1), 97.
- Rusida, E. R., Adhani, R., &

- Panghiyangani, R. (2017). Pengaruh Tingkat Pengetahuan, Motivasi dan Faktor Obat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Kota Banjarbaru Tahun 2017. *Jurnal Pharmascience*, 4(2).
- Siswati, Sari, D. S. A., Praningsih, S., Maryati, H., & Nurmainsyah, F. F. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(5), 669–675.
- Sukma, A. (2021). Evaluasi Efektivitas Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Pre-Eklampsia Rawat Inap Di Rsud Caruban. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(February), 2021.
- Sumiasih, H., Trilestari, & Utami, W. (2020). Hubungan Kepatuhan Minum Obat terhadap Keberhasilan Terapi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Prambanan Sleman Bulan Januari – Februari 2020. *CERATA Jurnal Ilmu Farmasi*, 11(1), 21–27.
- World Health Organization. (2022). *Hypertension* (online) diakses dari. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/hypertension>
- Wiwid cahyati, E. carisa. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pasien Di Puskesmas Kecamatan Wilayah Jakarta Utara. *Journal of Pubnursing Sciences*, 2(02), 73–80.
- Zahro, A. L. A., Widiyanto, A., & Isnani, N. (2022). *Journal of Language and Health Volume 3 No 2 , October 2022*. 3(2), 71–78.